

**IMPLEMENTASI KONSELING BEHAVIORIS DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS X DI SMK NEGERI
1 JENANGAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



OLEH

**EKA JAYANTI WAHYUNINGSIH
NIM 210313016**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
2017**

ABSTRAK

Wahyuningsih, Eka Jayanti. 2017. Implementasi Konseling Behavioris Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Lia Amalia, M.Si.

Kata Kunci: Konseling Behavioris, Kedisiplinan Siswa

Disiplin adalah suatu sikap mengikuti dan menaati semua peraturan dengan tata tertib dan bertanggung jawab. Siswa yang berdisiplin mempunyai pemahaman yang baik mengenai sistem perilaku, mempunyai sikap mental, menunjukkan sikap kesungguhan hati dalam menaati tata tertib. Fenomena yang ada di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo masih ada siswa yang memiliki tingkat perilaku disiplin yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK SMK Negeri 1 Jenangan diperoleh informasi bahwa di kelas X yang paling dominan mengalami masalah kedisiplinan, yaitu sering membolos sekolah dan datang terlambat. Supaya upaya penyelesaian masalah tersebut sesuai dengan yang diharapkan maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan memberikan layanan konseling behavioris. Dengan diterapkannya konseling behavioris dapat membantu siswa dalam memberikan pandangan-pandangan terhadap penyelesaian masalah baik secara individu atau kelompok, serta dapat merubah sikap maupun perilaku siswa.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi konseling behavioris yang dapat meningkatkan perilaku kedisiplinan siswa dan hasil dari implementasi konseling tersebut.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta dengan teori konseling behavioris dan kedisiplinan siswa sebagai alat analisis. Dalam pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber datanya adalah koordinator BK, guru BK, dan beberapa siswa SMK negeri 1 Jenangan Ponorogo. Dalam pengecekan keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi.

Dari hasil penelitian, setelah melakukan pengumpulan data dan analisis dapat disimpulkan: 1) Implementasi konseling behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat diketahui dengan bekerja sama dengan wali kelas dan wali murid melalui evaluasi proses jenis studi kasus individual dan kehadiran siswa dengan menggunakan cara yang pertama mendeteksi rata-rata kehadiran siswa, kedua pemanggilan terhadap siswa dan memberikan layanan, ketiga interview atau konseling, dan keempat menggali lagi. 2) Hasil implementasi konseling behavioris dapat diketahui secara nyata dengan wali kelas dan orangtua. Peningkatan yang terjadi pada siswa adalah proses dan tetap dipantau oleh guru BK, orangtua, dan wali kelas yang saling berkoordinasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para siswa Sekolah Menengah telah memasuki usia remaja, dimana pada usia ini banyak mengalami perubahan yang terjadi, baik dari segi fisik maupun psikisnya. Dalam kehidupan usia remaja sering mengalami masalah misalnya tentang kepribadiannya, hubungan dengan guru, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan lawan jenis, masa depan, masalah belajar, masalah dorongan seksual, masalah keuangan, dan sebagainya.

Semua permasalahan tersebut ada yang mampu menyelesaikannya dengan baik tanpa bantuan orang lain, ada juga yang tidak mampu, sehingga menimbulkan reaksi yang sifatnya negatif dalam diri remaja. Reaksi-reaksi negatif tersebut apabila tidak dikendalikan dan diarahkan akan menjadi perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut sering kita kenal dan kita sebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu dari dalam dirinya (intrinsik) maupun faktor dari lingkungan (ekstrinsik). Namun dalam hal ini faktor yang paling dominan yang menyebabkan kenakalan remaja atau siswa adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan untuk mendidik dan membina siswa menuju

perkembangan yang optimal serta mempunyai pribadi yang unggul dan mandiri. Sekolah merupakan lingkungan kedua sebagai tempat pembentukan siswa setelah lingkungan keluarga. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang timbulnya kenakalan remaja. Oleh karena itu, diperlukan adanya pelayanan bimbingan dan konseling pada siswa, terutama dalam memberikan pendekatan dan layanan bimbingan konseling.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan berbagai macam media dan teknis bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu tersebut dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan.¹

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien; dengan tujuan agar klien itu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan

¹ Hallen A, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 9.

potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga dia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.³

Berdasarkan peninjauan awal masalah di lapangan (SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo) dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menyikapi dan menanggapi permasalahan siswa khususnya siswa yang kurang disiplin ataupun perilakunya kurang baik dengan mengadakan bimbingan dan konseling secara sistematis ataupun dengan menerapkan pendekatan dan pelayanan dalam bimbingan konseling.⁴

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa sebenarnya sangatlah kompleks, namun yang sering timbul dan sering ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah masalah yang berhubungan dengan perilaku membolos, tidak menaati tata tertib sekolah, datang ke sekolah terlambat, dan keluar kelas waktu jam pelajaran dengan kata lain bahwa siswa kurang mendalami arti disiplin.⁵

²Ibid, 11-12.

³Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 16-26.

⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/16-III/2017 dalam lampiran pada hasil penelitian ini

⁵ibid

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.⁶ Peraturan dan tata tertib yang dilakukan dengan cermat dan hati-hati akan mempermudah adanya kesadaran dan pengertian bagi diri siswa. Dengan kata singkat dapat dikatakan bahwa tanpa adanya peraturan dan tata tertib, kegiatan sekolah tidak akan efisien.⁷

Mengingat begitu besar dampak negatif bagi siswa yang ditimbulkan dari permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka sangat diperlukan jalan keluar atau solusi yang tepat dan benar sesuai dengan keadaan siswa. Dan untuk menyikapi hal tersebut sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa maka pihak madrasah di bawah koordinator guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengadakan bimbingan pribadi pada siswa yang bermoral rendah, terutama pada siswa yang kurang dalam menanamkan sikap kedisiplinan.

Dalam bidang bimbingan pribadi pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.⁸

Bimbingan tersebut dilaksanakan untuk membantu siswa dalam memberikan pandangan-pandangan terhadap penyelesaian masalah-masalah mereka, sekaligus sebagai antisipasi dan menanggulangi serta memberikan pilihan-pilihan alternatif sebagai jawaban dan penyelesaiannya.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 114.

⁷Ibid, 120-121.

⁸ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam ...*, 78.

Berdasarkan fenomena dari latar belakang di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dan membahas masalah tersebut dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Konseling Behavioris dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Fokus Penelitian

Berawal dari tema dan uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pendekatan konseling behavioris pada kedisiplinan siswa kelas X di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi konseling Behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana hasil dari implementasi konseling Behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas, maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi konseling Behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui hasil dari implementasi konseling Behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui teori dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai penerapan konseling behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Lembaga IAIN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan layanan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas dalam hal intelektual, serta dalam berakhlaq mulia.

- b. Bagi Lembaga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo)

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan lembaga pendidikan dalam hal penerapan konseling behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

- c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi guru BK dalam melaksanakan tugasnya meningkatkan kedisiplinan siswa agar dapat mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya serta mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran dari isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dalam bab ini berisi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang berfungsi untuk membaca fenomena-fenomena yang disajikan dalam bab empat. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian implementasi konseling Behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo adalah teori konseling behavioris beserta teknik yang digunakan, teori evaluasi bimbingan dan konseling serta kedisiplinan siswa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi metode penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan jenis metode penelitian yang digunakan dan mempermudah untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian. Adapun dalam metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: DESKRIPSI DATA

Bab ini berisi tentang temuan penelitian yang berisi tentang hasil-hasil penelitian di lapangan yang meliputi: sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Jenangan, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi guru dan karyawan, kondisi siswa, kondisi

sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Jenangan. Selanjutnya data khusus meliputi: implementasi konseling Behavioris, hasil dari implemementasi konseling Behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

BAB V : ANALISIS DATA

Bab yang membahas tentang analisis data, meliputi: implementasi konseling Behavioris, dan hasil implementasi dari konseling Behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

BAB VI: PENUTUP

Berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAHAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

i. **Konseling Behavioris**

a. **Pengertian Konseling Behavioris**

Konseling behavioris merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswa yang bermasalah melalui pemanggilan terhadap anak untuk mengetahui perilaku yang nampak dari individu seperti apa. Pendekatan konseling disebut juga teori konseling, merupakan dasar bagi suatu praktek konseling. Pendekatan itu dirasakan penting karena jika dapat dipahami berbagai pendekatan atau teori-teori konseling, akan memudahkan dalam menentukan arah proses konseling.⁹

Ada beberapa bentuk pendekatan dalam konseling yang telah dikembangkan, di antaranya:¹⁰

- a. Psikoanalitik
- b. Eksistensial-humanistik
- c. Client-centered dan/ atau klinikal
- d. Gestalt
- e. Analisis transaksional

⁹Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 55.

¹⁰Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 63.

- f. Tingkah laku
- g. Rasional-emosif
- h. Realitas

Dari beberapa pendekatan di atas, pendekatan yang akan diterapkan sesuai dengan permasalahan yang terjadi adalah tingkah laku atau sering disebut dengan terapi behavioris.

Terapi tingkah laku (Behavioris) adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Menurut Willis, terapi tingkah laku berasal dua konsep yang dituangkan oleh Ivan Pavlov dan B. F. Skinner. Tetapi Latipun menambahkan nama J.B. Watson setelah Pavlov dan Skinner sebagai tokoh yang mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip behavioris. Pendiri behavioris sendiri adalah J. B Watson yang mengesampingkan nilai kesadaran dan unsur porotif manusia lainnya.¹¹

Terapi Behavioris digunakan sekitar awal 1960-an atas reaksi terhadap psikoanalisis yang dianggap tidak banyak membantu mengatasi masalah klien. Terapi behavioris dapat menangani kompleksitas masalah klien mulai dari kegagalan individu untuk belajar merespons secara adaptif hingga mengatasi neurosis.

Adapun aspek penting dari terapi behavioris adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur.

¹¹ Namora Lunggono Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek, (Jakarta: Kencana, 2013), 167.

Para ahli behavioris memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula. Perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.

Selanjutnya Corey menyebutkan ciri khas terapi Behavioris sebagai berikut¹²:

- a. Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- b. Cermat dan jelas dalam menguraikan treatment.
- c. Perumusan prosedur treatment dilakukan secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien.
- d. Penafsiran hasil-hasil terapi dilakukan secara objektif.

Gladding mengatakan bahwa terapi behavioris merupakan pilihan utama bagi konselor untuk menangani klien menghadapi masalah spesifik seperti gangguan makan, penyalahgunaan obat, dan disfungsi psikoseksual. Selain itu, terapi Behavioris juga dapat digunakan untuk klien dengan gangguan yang dihubungkan dengan kecemasan, stres, asertivitas, dan menjalin interaksi sosial.

Menurut pendekatan Behavioris, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan di mana ia berada. Perilaku dalam

¹² Namora Lumonggo Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek, (Jakarta: Kencana, 2013), 167-168.

pandangan Behavioris adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari pengalamanyang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu juga sebaliknya. Jadi, manusia adalah produk dari lingkungan.

Adapun perilaku yang bermasalah dalam konsep Behavioris adalah perilaku yang tidak sesuai/tepat dengan yang diharapkan oleh lingkungan. Penetapan perilaku bermasalah mengacu pada perbedaan-perbedaan dengan perilaku normal yang menekankan aspek penyesuaian diri dengan lingkungan. Perilaku yang salah ini dapat ditandai dengan munculnya konflik antara individu dengan lingkungannya. Hal inilah yang mengakibatkan ketidakpuasan dan kesulitan dalam diri individu.¹³

Konseling Behavioris dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula diartikan sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip belajar maupun prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia. Selanjutnya, terapi ini berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik. Dalam konseling, tingkah laku diidentifikasi dengan cermat dan tujuan-tujuan konseling diuraikan dengan spesifik. Dalam konseling, konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta

¹³ Ibid,168-170.

mempertahankan perilaku yang diinginkan, dan membentuk pola tingkah laku dengan ganjaran atau reinforcement yang menyenangkan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.¹⁴

Modifikasi perilaku memiliki kelebihan dalam menangani masalah-masalah yang dialami individu, yaitu:

- a. Langkah-langkah dalam modifikasi perilaku dapat direncanakan terlebih dahulu. Rencana ini dapat dibicarakan bersama konseli.
- b. Perincian pelaksanaan dapat diubah selama treatment disesuaikan dengan kebutuhan konseli.
- c. Bila berdasarkan evaluasi sebuah teknik gagal memberikan perubahan pada konseli, teknik tersebut dapat diganti dengan teknik lain.
- d. Teknik-teknik konseling dapat dijelaskan dan diatur secara rasional serta dapat diprediksi dan dievaluasi secara objektif.
- e. Waktu yang dibutuhkan lebih singkat.¹⁵

b. Peran dan Fungsi Konselor

Konselor dalam terapi behavioris memegang peranan aktif dan direktif dalam pelaksanaan proses konseling. Dalam hal ini konselor harus mencari pemecahan masalah klien. Fungsi utama konselor adalah bertindak sebagai guru, pengarah, penasihat, konsultan, pemberi

¹⁴Gantina Komalasari, Teori Dan Teknik Konseling, (Jakarta : PT INDEKS, 2014),154.

¹⁵Ibid, 154-155.

dukungan, fasilitator, dan mendiagnosa tingkah laku maladaptif klien dan mengubahnya menjadi tingkah laku adaptif.¹⁶

Dalam proses konseling, konseli yang menentukan tingkah laku apa (what) yang akan diubah, sedangkan konselor menentukan cara yang digunakan untuk mengubahnya (how). Selain itu, konselor juga sebagai model bagi kliennya, Bandura mengatakan bahwa sebagian besar proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung yang didapat melalui observasi langsung terhadap tingkah laku orang lain. Ia berpendapat bahwa dasar fundamental proses belajar tingkah laku adalah imitasi, dengan demikian, konselor adalah model signifikan bagi kliennya.¹⁷

Terapis Behavioris cenderung untuk aktif dan langsung dan berfungsi sebagai konsultan dalam memecahkan masalah siswa. Praktisi memperhatikan tanda-tanda yang diberikan klien kemudian mengikuti dugaan klinis dari klien. Mereka menggunakan beberapa teknik umum seperti summarizing, refleksi, klarifikasi, serta pertanyaan terbuka dan tertutup.

c. Ciri-ciri dan Tujuan Terapi Behavioris

Terapi tingkah laku berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, ditandai oleh¹⁸:

- a. Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment.

¹⁶ Namora Lumonggono Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Teori Dan Praktik, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 170.

¹⁷ Gantina Komalasari, Psikologi Konseling, 155-156.

¹⁸ Ibid, 196.

- c. Perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah. Penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi.

Ciri-ciri konseling Behavioris yakni kebanyakan perilaku manusia dapat dipelajari dan oleh karena itu dapat dirubah, perubahan-perubahan khusus terhadap lingkungan individual dapat membantu dalam mengubah perilaku-perilaku berusaha membawa perubahan-perubahan yang relevan dalam perilaku klien dengan mengubah lingkungan, prinsip-prinsip belajar seperti reinforcement dan social modeling, dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur- prosedur konseling, keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan dalam perilaku-perilaku khusus di luar wawancara prosedur- prosedur konseling, prosedur-prosedur konseling tidak statis, tetap atau ditentukan sebelumnya tetapi dapat secara khusus didesain untuk membantu klien dalam memecahkan masalah khusus”¹⁹.

Dari beberapa pendapat di atas maka ciri-ciri konseling Behavioris antara lain memusatkan perhatian perilaku manusia pada yang nampak dan dapat dipelajari, tujuan yang ingin dicapai pada saat proses konseling harus jelas dan sesuai dengan prosedur yang ada, memusatkan perhatian pada masalah klien dan membantu dalam memecahkan masalah klien. Tujuan konseling harus memperhatikan kriteria berikut²⁰:

- a. Tujuan harus diinginkan oleh klien.
- b. Konselor harus berkeinginan untuk membantu klien mencapai tujuan.

¹⁹ Mohammad Surya, Teori Teori Konseling, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003)

²⁰Ibid, 24.

- c. Tujuan harus mempunyai kemungkinan untuk dinilai pencapaiannya oleh klien.

Tujuan konseling Behavioris adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simtomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ke tidakpuasan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial.²¹

Tujuan konseling Behavioris adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat.²²

Jadi tujuan konseling Behavioris adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dalam jangka waktu lama. Dengan asumsi bahwa pembelajaran dapat memperbaiki masalah perilaku. Untuk mencapai tujuan tersebut, karakteristik konselor adalah sebagai berikut²³:

- a. Konselor harus mengutamakan keseluruhan individual yang bertanggung jawab, yang dapat memenuhi kebutuhannya.
- b. Konselor harus kuat, yakin, dia harus dapat menahan tekanan dari permintaan klien untuk simpati atau membenarkan perilakunya tidak pernah menerima alasan-alasan dari perilaku irrasional klien.
- c. Konselor harus sensitif terhadap kemampuan untuk memahami perilaku orang lain.

²¹ Latipun, Psikologi Konseling, (Malang : UMM Press, 2008),137.

²² Sofyan S. Willis, Konseling Keluarga, (Bandung : Alfabeta, 2009), 105.

²³ Surya Mohamad. Psikologi Konseling, (Bandung: C.V. Pustaka Bani Quraisy, 2003)

- d. Konselor harus dapat bertukar pikiran dengan klien tentang perjuangannya dapat melihat bahwa seluruh individu dapat melakukan secara bertanggung jawab termasuk pada saat yang sulit.

Konselor perlu meyakinkan klien bahwa kebahagiaannya bukan terletak pada proses konseling tetapi pada perilaku dan keputusannya dan klien adalah pihak bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Konsep Kunci dalam teori Behavioris²⁴:

- a. Terapi Behavioris didasarkan pada prinsip dan prosedur dari metode ilmiah. Dengan penelitian diperoleh dari prinsip-prinsip pembelajaran untuk membantu mengubah tingkah laku maladaptif. Terapis Behavioris menguraikan tujuan treatment dalam tujuan konkret yang objektif untuk membuat adanya kemungkinan replikasi intervensi mereka. Tujuan ini disetujui oleh kedua pihak. Metode penelitian digunakan untuk mengevaluasi efektifitas prosedur assessmen dan treatment. Secara singkat, konsep dan prosedur behavioral dinyatakan secara eksplisit, diuji secara empiris dan diperbaiki secara terus-menerus.
- b. Terapi Behavioris memperlakukan masalah klien dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang menentang analisis kemungkinan determinan-determinan historikal. Penekanannya pada faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi keberfungsian saat ini dan faktor-faktor yang dapat digunakan untuk memodifikasi performance. Terapis

²⁴Ibid, 172.

menggunakan teknik Behavioris untuk mengubah faktor-faktor saat ini yang mempengaruhi tingkah laku klien serta dengan melihat masa lalu sebagai tambahan informasi kejadian yang berhubungan dengan tingkah laku saat ini.

- c. Klien yang dilibatkan dalam terapi Behavioris diharapkan berperan aktif dengan ikut serta dalam aksi-aksi memperlakukan masalah mereka. Klien memantau tingkah laku mereka baik selama maupun di luar sesi terapi, belajar dan praktek skil coping dan role-play tingkah laku baru. Terapi Behavioris adalah pendekatan berorientasi tindakan, dan belajar adalah inti dari terapi.
- d. Pendekatan Behavioris menekankan mengajari klien skil-skil manajemen diri, dengan harapan bahwa mereka akan bertanggung jawab atas pergantian yang mereka pelajari dalam ruang terapis menuju kehidupan sehari-hari. Terapi Behavioris secara umum dibawa dalam lingkungan natural klien sebanyak mungkin.
- e. Fokusnya adalah menilai tingkah laku baik yang jelas maupun tersembunyi secara langsung, mengidentifikasi masalah, dan mengevaluasi perubahan. Assesmen langsung dari target masalah dilakukan melalui observasi atau pemantauan diri (self-monitoring). Terapis juga menilai kebudayaan klien sebagai bagian dari lingkungan sosial mereka, termasuk jaringan dukungan sosial yang berhubungan dengan target tingkah laku .

- f. Terapi Behavioris menekankan pendekatan kontrol diri dimana klien belajar strategi-strategi manajemen diri. Terapis melatih klien untuk memulai, mengadakan dan mengevaluasi terapi mereka sendiri.
- g. Intervensi treatment Behavioris secara individual disesuaikan dengan masalah spesifik yang dialami klien. Beberapa teknik terapi digunakan untuk memperlakukan masalah individu klien. Dalam hal ini harus disesuaikan treatment apa, untuk siapa yang paling efektif dan tiap klien berbeda.
- h. Praktek dari terapi Behavioris didasarkan pada hubungan kolaborasi antara terapis dan klien, dan setiap usaha dibuat untuk memberitahu klien tentang bentuk dan jalannya treatment.
- i. Penekanannya adalah pada aplikasi prakteknya. Intervensi diaplikasikan dari berbagai segi dari kehidupan sehari-hari dimana tingkah laku maladaptif dikurangi dan tingkah laku adaptif ditingkatkan.
- j. Terapis berusaha mengembangkan prosedur kultur spesifik dan memelihara ketaatan serta kooperasi klien.

d. Penerapan : Teknik-teknik dalam Konseling Behavioris

Pada pelaksanaannya, konselor dalam terapi behavioris dapat menggunakan beberapa teknik terapi untuk menangani klien. Teknik-teknik yang dianggap kurang sesuai diganti dengan teknik lain yang dapat mencapai tujuan konseling.

Dalam terapi tingkah laku, teknik-teknik spesifik yang beragam bisa digunakan secara sistematis dan hasil-hasilnya bisa dievaluasi. Teknik-teknik ini bisa digunakan jika saatnya tepat untuk menggunakannya, dan banyak di antaranya yang bisa dimasukkan ke dalam praktek psikoterapi yang berlandaskan model-model lain. Teknik-teknik spesifik yang akan diuraikan di bawah ini bisa diterapkan pada terapi dan konseling individual maupun kelompok. Teknik-teknik spesifik ini meliputi²⁵:

a. Desensitiasi Sistematis

Desensitiasi sistematis adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Desensitiasi sistematis digunakan untuk mengapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respons yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan. Desensitiasi diarahkan pada mengajar klien untuk menampilkan suatu respons yang tidak konsisten dengan kecemasan.

Desensitiasi sistematis juga melibatkan teknik-teknik relaksasi. Klien dilatih untuk santai dan mengasosiasikan keadaan santai dengan pengalaman-pengalaman pembangkit kecemasan yang dibayangkan atau yang divisualisasi. Situasi-situasi dihadirkan dalam suatu rangkaian dari yang sangat tidak mengancam kepada yang sangat mengancam. Tingkatan stimulus-stimulus penghasil kecemasan

²⁵ Gerald Corey, Teori Dan Praktik Konseling & Psikoterapi, 208-213.

dipasangkan secara berulang-ulang dengan stimulus-stimulus penghasil kecemasan dan respons kecemasan itu terhapus.

b. Latihan Asertif

Pendekatan behavioris yang dengan cepat mencapai popularitas adalah latihan asertif yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Latihan asertif akan membantu bagi orang-orang sebagai berikut:

1. Tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung.
2. Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya.
3. Memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”.
4. Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respons positif lainnya.
5. Merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

c. Terapi implosif atau pembanjiran

Dalam terapi implosif, konselor memunculkan stimulus-stimulus penghasil kecemasan, klien membayangkan situasi, dan konselor berusaha mempertahankan kecemasan klien.²⁶

²⁶Ibid, 110.

Alasan yang digunakan oleh teknik ini adalah bahwa jika seseorang secara berulang-ulang membayangkan stimulus sumber kecemasan dan konsekuensi yang diharapkan tidak muncul, akhirnya stimulus yang mengancam tidak memiliki kekuatan dan neurotiknya menjadi hilang.²⁷

Dalam teknik ini klien dihadapkan pada situasi penghasil kecemasan secara berulang-ulang dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan tidak muncul, maka kecemasan tereduksi atau terhapus. Klien diarahkan untuk membayangkan situasi yang mengancam.

d. Terapi aversi

Teknik aversi dilakukan untuk meredakan perilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak dikehendaki (simptomatik) terhambat kemunculannya. Teknik aversi digunakan secara luas sebagai metode untuk membawa seseorang kepada tingkah laku yang diinginkan.²⁸

Butir yang penting adalah bahwa maksud prosedur aversif ialah menyajikan cara-cara menahan respons maladaptif dalam suatu periode sehingga terdapat kesempatan untuk memperoleh tingkah laku alternatif yang adaptif dan yang akan terbukti memperkuat dirinya sendiri.

²⁷ Latipun, Psikologi Konseling, (Malang : UMM Press, 2008), 143.

²⁸ Pihasnawati, Psikologi Konseling, (Yogyakarta : Teras, 2008), 112.

e. Pengondisian operan

Tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif.²⁹ Menurut Skinner, jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut masa mendatang akan tinggi.³⁰

f. Perkuatan positif

Pemerkuat-pemerkuat primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiologis, contoh pemerkuat primer adalah makanan dan tidur atau istirahat. Sedangkan perkuat-pemerkuat sekunder memuaskan kebutuhankebutuhan psikologis dan social, antara lain senyuman, persetujuan, pujian, bintang-bintang emas, medali atau tanda penghargaan, uang, dan hadiah-hadiah.³¹

g. Pembentukan respons

Dalam pembentukan respons, tingkah laku sekarang secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut turut sampai mendekati tingkah laku akhir.

h. Perkuatan intermiten

Disamping membentuk perkuatan-perkuatan bisa juga digunakan untuk memelihara tingkah laku yang telah terbentuk.³²

Perkuatan intermiten diberikan secara bervariasi kepada tingkah laku

²⁹Ibid, 113.

³⁰ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, (Bandung : 2009), 219.

³¹Ibid, 219.

³²Ibid, 220

yang spesifik. Tingkah laku yang dikondisikan oleh perkuatan intermiten pada umumnya lebih tahan terhadap penghapusan dibanding dengan tingkah laku yang dikondisikan melalui pemberian perkuatan yang terus menerus.

i. Penghapusan

Apabila suatu respon terus menerus dibuat tanpa perkuatan, maka respon tersebut cenderung menghilang.³³

Dengan demikian, karena pola tingkah laku yang dipelajari cenderung melemah dan terhapus setelah satu periode, cara untuk menghapus tingkah laku yang maladaptif adalah menarik perkuatan dari tingkah laku yang maladaptive tersebut. Apabila terdapat konselor yang menggunakan penghapusan sebagai teknik utama dalam menghapus tingkah laku yang tidak diinginkan harus mencatat bahwa tingkah laku yang tidak diinginkan itu pada mulanya bisa menjadi lebih buruk sebelum akhirnya terhapus atau berkurang.

j. Pencontohan

Dalam kehidupan sosial perubahan perilaku terjadi karena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi dan dikagumi. Prinsip ini dikemukakan oleh Albert Bandura yang menunjukkan bahwa selain unsur rangsang dan reaksi, juga unsur si pelaku sendiri sangat menentukan perubahan perilaku.³⁴

³³ Pihasniwati, Psikologi Konseling, (Yogyakarta : Teras, 2008), 114.

³⁴ Hanna Djumhana Bastaman, Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 52.

Dalam pencontohan individu akan mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model.³⁵ Dalam pengajaran modeling sering pula disebut demonstrasi, yaitu menunjukkan suatu perilaku untuk ditiru oleh klien. Adapun model yang ditiru mencakup model kehidupan sehari-hari (live model), model yang ditiru dari tayangan film dan video (simbolik model) dan melihat perkembangan teman sekelompok lalu meniru (multiple model). Dalam pencontohan seseorang akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh model baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

k. Token economy

Dalam token economy, tingkah laku yang layak dapat diperkuat dengan perkuatan-perkuatan yang bisa diraba yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek yang diinginkan. Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan, akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru.

e. **Prosedur Konseling Behavioris**

Prosedur dan tahapan konseling Behavioris adalah sebagai berikut³⁶:

- a. Pada awalnya konselor memulai pembicaraan untuk dapat mengakrabkan diri dengan konseli sehingga konselor mengetahui masalah utama dari konseli.

³⁵ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, (Bandung : Refika Aditama, 2009), 221.

³⁶ Latipun, Psikologi Konseling, (Malang : UMM Press, 2009), 93.

- b. Konseli menyatakan masalahnya kepada konselor dan konseli diberikan pemahaman tentang kerugian yang ditimbulkan dari masalahnya.
- c. Konseli mengungkapkan masalah lain yang hal tersebut mempunyai keterkaitan dengan masalah utama yang dialaminya.
- d. Setelah itu terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak masalah mana yang akan ditangani terlebih dahulu.
- e. Konselor memberikan penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling dan keuntungan dari proses konseling serta memperhitungkan perubahan apa yang dialami konseli.
- f. Kemudian konselor bersama dengan konseli mencari alternatif pemecahan dari masalah yang dihadapi konseli.
- g. Konselor meminta kepada konseli untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa konseli mempunyai konsekuensi dari setiap tindakannya.
- h. Kedua belah pihak menyetujui tujuan-tujuan awal sebagai syarat untuk mencapai tujuan akhir dari proses konseling.
- i. Konselor bersama dengan konseli memilih tindakan atau teknik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.
- j. Diadakan evaluasi oleh konselor terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan.
- k. Konselor memperhatikan adakah kemajuan yang dialami oleh konseli.

- l. Setelah diadakan monitoring kemajuan atau perilaku konseli maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama.
- m. Kemudian konselor menyeleksi perilaku konselor yang positif.
- n. Konselor memonitor kembali perilaku konseli apakah terjadi perubahan pada perilaku konseli setelah proses konseling.
- o. Kedua belah pihak menerapkan belajar perilaku ke arah pemeliharaan perilaku yang positif.
- p. Konselor bersama konseli menyetujui bahwa tujuan dari proses konseling telah dicapai.
- q. Konselor mengadakan pembuktian bahwa konseli telah memelihara perilaku yang positif tanpa konselor.

Untuk para ahli Behavioris, konseling dilakukan dengan menggunakan prosedur yang bervariasi dan sistematis yang disengaja secara khusus untuk mengubah perilaku dalam batas-batas tujuan yang disusun secara bersama-sama konselor dan klien. Terdapat empat kategori dalam prosedur belajar, sebagai berikut³⁷:

- a. Belajar operan (operant learning), adalah belajar didasarkan atas perlunya pemberian ganjaran (reinforcement) untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan. Ganjaran dapat diberikan dalam bentuk dorongan dan penerimaan sebagai persetujuan, pembenaran atau perhatian konselor terhadap perilaku yang dilakukan klien.

³⁷Latipun, Psikologi Konseling Edisi Ketiga, (Malang : UPT UMM, 2010), 91-92.

- b. Belajar mencontoh (imitative learning), yaitu cara dalam memberikan respon baru melalui menunjukkan atau mengerjakan model-model perilaku yang diinginkan sehingga dapat dilakukan oleh klien.
- c. Belajar kognitif (cognitive learning), yaitu belajar memelihara respon yang diharapkan dan boleh mengadaptasi perilaku yang lebih baik melalui instruksi sederhana.
- d. Belajar emosi (emotional learning), yaitu cara yang digunakan untuk mengganti respon-respon emosional klien yang tidak dapat diterima menjadi respon emosional yang dapat diterima sesuai dengan konteks classical conditioning.

Teori Behavioris beramsusi bahwa perilaku klien adalah hasil kondisi konselor. Oleh karena itu, konselor dalam setiap menyelenggarakan konseling harus beranggapan bahwa setiap reaksi klien adalah akibat dari situasi (stimulus) yang diberikannya.³⁸

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.³⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. Kemudian dalam *New World Dictionary*, disiplin

³⁸Ibid, 92.

³⁹Ngainun Naim, *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu &Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 142.

diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan yang tertib dan efisien.⁴⁰

Istilah bahasa Inggris lainnya, yakni discipline, berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.⁴¹

Disiplin sebagai alat pendidikan berarti segala peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Maksudnya tiada lain kecuali untuk perbaikan anak didik itu sendiri. Mengenai macamnya para ahli pendidikan membagi disiplin menjadi dua bagian, yaitu disiplin preventif seperti perintah dan larangan, disiplin kuratif seperti pemberian ganjaran dan hukuman.

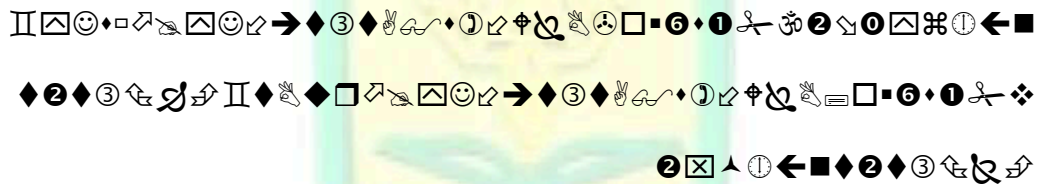
Untuk disiplin preventif, seperti perintah dan larangan yang ditujukan untuk menjaga anak agar mematuhi peraturan dan menjaganya dari pelanggaran. Pada saat-saat tertentu bisa melalui paksaan, khususnya

⁴⁰Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 159.

⁴¹Ngainun Naim, Karakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu &Pembentukan Karakter Bangsa, 142-143.



“Barangsiapa yang membawa kebaikan, Maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dahsyat pada hari itu. Dan barang siapa yang membawa kejahatan, Maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan”.



“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.

Dari uraian ayat tersebut, maka sudah sepantasnya bagi siswa yang mentaati kewajiban, maka akan mendapatkan ganjaran, sedangkan bagi mereka yang melanggar akan disiplin atau tata tertib tersebut, akan mendapatkan hukuman atau sanksi sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran. Pemberian ganjaran dan hukuman dalam proses pendidikan khususnya pendidikan agama Islam adalah relevan demi terlaksananya proses pendidikan yang efektif dan efisien.⁴³

⁴³ Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 143-144.

b. Perlunya Disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan di mana pun. Hal itu disebabkan di mana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku khususnya bagi siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif, seperti melakukan hal-hal yang lurus dan benar, menjauhi hal-hal negatif.

Dengan pembentukan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang yang lain. Pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut: Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya, dan menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.⁴⁴

c. Cara Menanamkan Disiplin

Terdapat tiga cara dalam menanamkan disiplin pada siswa⁴⁵:

1. Cara Mendisiplin Otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar

⁴⁴ Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 34-36.

⁴⁵ Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa, 46.

dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memnuhi standar yang diharapkan.

Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.

2. Cara mendisiplin yang Permisif

Disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Beberapa orang tua dan guru, yang menganggap kebebasan (permissiveness) sama dengan *laissezfaire*, membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

3. Cara mendisiplin Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya.

Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar

menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lainnya.⁴⁶

Demikianlah tiga macam cara dalam menanamkan disiplin. Disiplin otoriter sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya. Disiplin permisif memberi kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan. Disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab.

3. Evaluasi Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Evaluasi Bimbingan dan Konseling

Evaluasi adalah sebuah proses bagi penyediaan informasi bagi para pengambil keputusan.⁴⁷ Evaluasi program bimbingan dan konseling digunakan sebagai proses pemberian penilaian terhadap keberhargaan dan keberhasilan program bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data yang akan dijadikan dasar untuk membuat keputusan.

Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling ini sendiri merupakan upaya perbaikan yang dilakukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Karena itu adanya evaluasi pelaksanaan program ini dirasa penting demi perbaikan pelaksanaan kedepan dengan harapan tidak akan terjadi pengulangan berbagai

⁴⁶ Med. Meitasari Tjandrasa, *Child Development Sixth Edition*, (Erlangga, 1999), 93-94.

⁴⁷ Gibson & Michell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011),

program bimbingan dan konseling yang tidak menarik serta tidak dibutuhkan oleh siswa.⁴⁸

Gysbers mengemukakan bahwa dalam membantu pendekatan yang berorientasi pada perbaikan dalam evaluasi program, premis dasar di bawah ini penting untuk dipahami, yaitu:

1. Konselor sekolah harus terlibat secara personal dalam mengevaluasi program mereka.
2. Evaluasi program yang diadakan pada barisan depan implementasi penting untuk menentukan sasaran yang sesuai dan kompetensi siswa yang dilayani dalam program.
3. Evaluasi pada banyak segi dalam prosesnya akan melibatkan observasi terhadap perilaku, wawancara, menelaah produksi media, rekaman lain, focus group discussion (FGD), forum terbuka, Survei, pengukuran yang terstandar, penilaian ahli, serta telaah teman (peer review) .
4. Evaluasi program akan sukses apabila didukung oleh administrator, diadakan oleh konselor sekolah dengan berkolaborasi dengan yang lain, yang menjadi customernya.

b. Macam-macam Evaluasi Bimbingan dan Konseling

Dalam evaluasi bimbingan dan konseling terdapat dua macam evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Adapun yang

⁴⁸ Jurnal BK UNESA. Volume 03 Nomor 2013, 428.

dimaksud dengan evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi dalam proses pelaksanaan, seperti cacat dalam desain prosedur atau implementasinya. Evaluasi proses juga bertujuan untuk menyediakan informasi sebagai dasar memperbaiki program, serta untuk mencatat, dan menilai prosedur kegiatan dan peristiwa.

Evaluasi proses ini dapat dilakukan dengan memonitor kegiatan, berinteraksi terus-menerus, serta dengan mengobservasi kegiatan, dan stall. Hal ini dapat melibatkan pengukuran pre-test dan post-test terhadap pengetahuan dan keterampilan, mengobservasi perilaku tertentu pada siswa, self-report mengenai perbaikan tingkah laku, penilaian performance rutin (tingkat, tes terstandar, portofolio), self study yang terus-menerus, studi kasus individual, kehadiran dan data kedisiplinan, kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, keterlaksanaan program, pengukuran sosiometri, serta hambatan-hambatan yang ditemui.

Langkah-langkah pelaksanaan evaluasi proses dalam melaksanakan konseling individual konselor terikat pada tahap-tahap konseling sebagai berikut:

a. Pendahuluan

- 1) Menegakkan Rapport yang bertujuan membuat klien aman dan nyaman
- 2) Melengkapi data yang bertujuan merumuskan masalah
- 3) Mengumpulkan data yang bertujuan untuk mencari alternatif pemecahan

b. Bagian Inti

- 1) Mencari alternatif pemecahan
- 2) Memilih alternatif pemecahan
- 3) Merencanakan pemecahan
- 4) Melaksanakan pemecahan

c. Penutup

- 1) Menyimpulkan
- 2) Membuat perjanjian berikutnya

Sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, terpretasikan, dan menilai pencapaian program. Evaluasi hasil adalah aspek paling penting keberhasilan suatu program dari pelaksanaan program itu sendiri. Untuk memperoleh gambaran tentang hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pelayanan bimbingan dapat tercapai atau tidak, akan tercermin dalam diri siswa yang mendapat pelayanan bimbingan itu sendiri.⁴⁹

Langkah-langkah dalam evaluasi hasil tidak jauh berbeda dengan evaluasi proses, yaitu meliputi tiga kegiatan; pertama

⁴⁹ TN. Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan konseling, tersedia pada: <http://www.duniaedukasi.net/2010/05/evaluasi-program-bimbingan-dan.html>

persiapan (perencanaan) yang disusun sebelum evaluasi hasil dilaksanakan dan merumuskan tujuan evaluasi beserta teknik yang dipergunakan, kedua pelaksanaan digunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan siswa, dan ketiga pengolahan hasil adalah kesimpulan dari proses atau langkah yang telah dilakukan. Dengan kata lain setelah langkah-langkah evaluasi proses dilakukan seperti mengumpulkan data yang bertujuan pemecahan masalah, memilih alternatif pemecahan masalah, dan pelaksanaan pemecahan masalah, dari sini akan diperoleh hasil yang diharapkan.

i. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah atau skripsi yang sudah ada dan penulis menentukan beberapa tulisan yang hampir sama dengan yang akan penulis teliti yaitu Implementasi Konseling Behavioris dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, adapun karya ilmiah atau skripsi yang penulis jumpai antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh saudari Hanik Marfuatin, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Kependidikan Islam tahun 2009, yang berjudul Upaya Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTsN Sumberagung Jetis Bantul. Skripsi ini membahas tentang upaya program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN Sumberagung Jetis Bantul.⁵⁰

⁵⁰ Hanik Marfuatin, Upaya Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTsN Sumberagung Jetis Bantul, Skripsi, (Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2009)

Dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yaitu berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui upaya program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN Sumberagung Jetis Bantul. Hasil dari penelitian ini adalah upaya bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN Sumberagung Jetis Bantul adalah bimbingan yang dilakukan secara periodik dan terus menerus serta secara berkelompok.

2. Vevi Masrukiyatul Laili, Skripsi STAIN Ponorogo tahun 2012 dengan judul “Revitalisasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Arjosari Pacitan”. Hasil dari penelitiannya ialah: pertama Bimbingan konseling dalam membangun kedisiplinan siswa di SMP N 2 Arjosari Pacitan adalah berperan sebagai cover (pelindung), filter (penyaring), dan sebagai pencegahan, penanggulangan serta memberikan pilihan alternatif sebagai jawaban dan penyelesaian atas masalah yang dihadapi peserta didik. Kedua hasil peran BK dalam membangun kedisiplinan siswa dalam bentuk bimbingan dan arahan yang diberikan guru BK serta adanya kerja sama dan perhatian orang tua dapat membentuk kedisiplinan dalam diri siswa. Siswa bisa memahami dengan baik pentingnya kedisiplinan dan selalu menaati peraturan sekolah. Ketiga faktor pendukung dari peran BK dalam membangun kedisiplinan siswa ialah adanya bimbingan, buku tata tertib dan kerja

sama yang baik antara guru di sekolah serta dukungan orang tua. Fktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran dari siswa, dan banyak diantara orang tua, guru dan pihak lain yang tidak sejalan dalam membangun kedisiplinan siswa.⁵¹

3. Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling dari Kadek Pigura Wiladantika dengan judul Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja. Penelitian ini bertujuan untuk meminimalisir perilaku agresif siswa dengan konseling behavioral teknik modeling kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja.⁵²
4. Skripsi yang ditulis oleh saudari Zikril Ahmad, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan Konseling tahun 2015, yang berjudul Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Guru Pembimbing Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Perkembangan Moral Siswa di SMP Negeri 22 Kota Jambi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan guru pembimbing dalam menanamkan nilai moral pada perkembangan moral siswa di SMP Negeri 22 Kota Jambi. Batasan dan perntanyaan penelitian adalah bagaimanakah persepsi siswa terhadap metode yang digunakan guru pembimbing dalam

⁵¹ Vevi Masrukiyatul Lalili, Revitalisasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Arjosari Pacitan, (Ponorogo : STAIN Po, 2012).

⁵² Kadek Pigura Wiladantika, Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meminimalisir Perilaku Agresig Siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja, , E- Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume 2 No. 1, Tahun 2014.

menanamkan nilai moral, media yang digunakan dalam pemberian layanan tentang moral, persepsi siswa terhadap peran guru pembimbing dalam proses penanaman nilai moral pada perkembangan moral siswa yang terkait dalam bidang bimbingan BK serta bagaimanakah persepsi siswa terhadap layanan yang diberikan guru pembimbing dalam proses penanaman nilai moral di SMP Negeri 22 Kota Jambi.⁵³

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah pada penelitian terdahulu sebagaimana yang dijelaskan di atas mendeskripsikan tentang upaya pelaksanaan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan, moral serta perilaku agresif siswa. Dengan kata lain pada penelitian terdahulu masih bersifat global dalam penelitian bimbingan dan konseling. Sedangkan penelitian pada skripsi ini lebih berfokus pada implementasi konseling behavioris atau bagaimana implementasi konseling behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

⁵³ Zikril Ahmad, Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Guru Pembimbing Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Perkembangan Moral Siswa Di SMP Negeri 22 Kota Jambi, Skripsi, (Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, 2015)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, sehingga tujuan dari penelitian ini, yaitu menggambarkan realita empirik di balik fenomena yang terjadi di lapangan secara teliti.⁵⁴ Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana penerapan atau implementasi konseling behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Alasan yang paling mendasar untuk memilih pendekatan kualitatif karena fokus atau masalah yang akan diteliti lebih banyak membahas proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam dalam situasi yang alami, serta mengungkap fenomena tertentu yang sifatnya unik dan menekankan pada suatu proses.

Secara garis besar metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif dan non interaktif. Ada lima macam metode kualitatif interaktif, yaitu metode etnografik, metode fenomenologis, studi kasus, teori dasar, dan studi kritikal.⁵⁵

⁵⁴ Strauss dan Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, 4

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 61-62.

Sedangkan jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti menganalisis dan mendeskripsikan secara terperinci mengenai suatu lembaga. Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas, atau lembaga.⁵⁶ Dikatakan sebagai penelitian kualitatif jenis studi kasus, karena peneliti menekankan pada pengungkapan fakta yang terkait dengan penerapan pendekatan konseling behavior dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Adapun studi kasus dalam hal ini dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X berupa penerapan dan hasil dari penerapan konseling behavioris.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵⁷

Pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan instrumen yang paling penting. Ciri khas yang penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

⁵⁶ Wiyono, Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Action Research), (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007), 77.

⁵⁷ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan ..., 168.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jenangan Ponorogo yang sebelumnya bernama Sekolah Teknologi Menengah (STM) Ponorogo dengan NSS : 321051102001 terletak di jalan Niken Gandini no 98, Setono Jenangan Ponorogo, No Telp dan Fax : (0352) 481236, E-mail : smknjenpo@yahoo.com. SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo sebagai SMK Kelompok Teknologi Industri merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional dalam hal ini Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mengemban misi untuk mempersiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia tingkat menengah.

Peneliti memilih SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo karena sewaktu melaksanakan kegiatan PPLK telah ditemui siswa yang bermasalah terutama dalam hal perilaku kedisiplinan. Hal ini diketahui dengan peninjauan awal masalah di lapangan serta dialog dengan salah satu guru BK yang menyatakan bahwa di kelas X yang paling banyak melakukan pelanggaran seperti membolos sekolah dan datang terlambat.⁵⁸

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 3/W/16-III/2017 dalam lampiran pada hasil penelitian ini

yaitu wawancara dari Koordinator BK, Guru Bimbingan dan Konseling, serta beberapa siswa SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, dan tindakan yaitu pengamatan proses layanan bimbingan konseling sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis seperti buku-buku tentang bimbingan dan konseling, dokumen rencana program kegiatan layanan bimbingan dan konseling, dan foto adalah sebagai sumber data tambahan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Bila dilihat dari segi cara dan teknik pengumpulan data. Maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (interview), dokumentasi, dan gabungan ketiganya.⁵⁹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak pada gejala-gejala objek dalam penelitian. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Dalam penelitian kualitatif ini observasi yang

⁵⁹ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2005), 62-63.

digunakan adalah observasi tak terstruktur, karena fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan berlangsung.⁶⁰

Observasi dalam penelitian ini, peneliti fokuskan pada penelitian implementasi konseling Behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo tersebut. Terutama pada penerapan dari konseling behavioris.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan (cl). Sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Format rekaman hasil observasi catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format hasil rekaman observasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁶¹

Secara garis besar ada dua pedoman wawancara yaitu: a) pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dan hasil wawancara dengan jenis ini lebih banyak tergantung dari pewawancara, jenis interview ini cocok untuk penelitian kasus, b) pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang

⁶⁰ Afifuddin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 134.

⁶¹ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 180.

disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda (check-list) pada nomor yang sesuai.⁶²

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (wawancara tidak terstruktur), yaitu dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara mendalam sehingga data-data yang diperlukan terkumpul.⁶³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mengetahui hasil dari Implementasi Konseling Behavioris dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa kelas X di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah koordinator BK, guru BK, dan siswa. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui hasil dari upaya setiap stakeholder bimbingan dan konseling dalam memberikan implementasi konseling behavioris bagi siswa kelas X di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis dengan kode-kode dalam transkrip wawancara dalam lampiran-lampiran skripsi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 227.

⁶³ Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 21.

harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁴

Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen tentang sejarah berdirinya lembaga, letak geografis, visi dan misi, tujuan berdirinya lembaga serta dokumen rencana penerapan konseling behavioris dalam meningkatkan moral siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang profil madrasah, meliputi:

- 1) Visi, misi, dan tujuan lembaga SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo
- 2) Letak geografis SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo
- 3) Sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo
- 4) Struktur organisasi SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo
- 5) Kondisi guru dan karyawan SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo
- 6) Kondisi siswa SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo
- 7) Kondisi sarana dan prasarana SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

⁶⁴ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 82.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁶⁵

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, dan datanya menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut⁶⁶:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁷

b. Penyajian Data (Data Display)

⁶⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 104.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 345.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 338.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif beberapa jenis bentuk penyajian datanya adalah bentuk uraian singkat, bagan dan sebagainya.⁶⁸

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Langkah ketiga dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi yang penulis gunakan ada dua jenis, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.⁶⁹ Dimana penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yang dinamakan triangulasi teknik. Sedangkan triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Teknik pengumpulan data yang

⁶⁸ M. Djunaidi Ghony, *Metodole Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 308.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 330.

penulis gunakan adalah observasi pasif, wawanvara terstruktur, dan dokumentasi. Tujuan dari triangulasi adalah untuk mengecek data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini ada tiga tahap dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian ini yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut antara lain:

a. Tahap Pra Lapangan

Meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap Analisis Data

Meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdiri SMK Negeri 1 Jenangan

SMK Negeri 1 Jenangan berdiri tahun 1964 hasil prakarsa pemerintah daerah dan dunia usaha/ dunia industri di ponorogo yang untuk pertama pada saat itu disebut STM (Sekolah Teknologi Menengah) Persiapan Negeri Ponorogo. Secara resmi lembaga ini menjadi STM Negeri Ponorogo berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 148/Diprt/BI/66 tanggal 1 Pebruari 1966. Perubahan STM Negeri Ponorogo menjadi SMK Negeri 1 Jenangan berdasarkan SK Mendikbud nomor 036/0/1997 tanggal 7 Maret 1997.

SMK Negeri 1 Jenangan menyelenggarakan diklat terhadap kurang lebih 950 siswa secara reguler dengan tiga bidang keahlian meliputi Bangunan dengan spesialisasi Gambar Bangunan dan Kerja Kayu, Elektronika Industri dan Mesin Perkakas serta Industri sebagaimana dijelaskan di bawah ini⁷⁰:

a. Program Studi

SMK Negeri 1 Jenangan Berdiri sejak Tahun 1966 dan memiliki 8 Paket Keahlian yaitu: Teknik Gambar Bangunan, Teknik Konstruksi Kayu, Teknik Pemesinan, Teknik Elektronika Industri, Teknik Otomasi

⁷⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/31-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini

Industri, Teknik Pengelasan, Teknik Sepeda Motor, dan Rekayasa Perangkat Lunak.

Program studi yang diselenggarakan SMK Negeri 1 Jenangan meliputi diklat regular SMK tiga tahun sebagaimana diuraikan di bawah

b. Program Reguler

1. Teknik Gambar Bangunan

Diklat dilaksanakan dengan menggunakan Kurikulum 2013. Materi diklat dititik beratkan kepada penguasaan : Perencanaan gambar, Desain Gambar meliputi 2D dan 3D, RAB, Pengawasan dan Pelaporan Pekerjaan.

2. Teknik Konstruksi Kayu

Diklat dilaksanakan dengan menggunakan Kurikulum 2013. Materi diklat dititik beratkan kepada penguasaan : Perencanaan gambar, Desain Gambar meliputi 2D, Pelaksanaan Pembangunan, Pembuatan Meubeler, Kerja Plumbing, Batu dan Beton.

3. Teknik Pemesinan

Diklat dilaksanakan dengan menggunakan Kurikulum 2013. Materi diklat dititik beratkan kepada penguasaan : desain dan perancangan komponen mekanik, kerja mesin, welding dan simulasi CNC.

4. Teknik Elektronika Industri

Diklat dilaksanakan dengan menggunakan Kurikulum 2013. Materi diklat dititik beratkan kepada penguasaan : instalasi rumah/tenaga, sistem pengendali magnetic kontaktor, PLC dan microcontroller, sistem actuator motor listrik dan pneumatic, serta MR-IT dan Video-Audio.

5. Teknik Otomasi Industri

Diklat dilaksanakan dengan menggunakan Kurikulum 2013. Materi diklat dititik beratkan kepada penguasaan : instalasi rumah/tenaga, sistem pengendali magnetic kontaktor, PLC dan microcontroller, sistem actuator motor listrik dan pneumatic, serta MR-IT dan Video-Audio.

6. Teknik Pengelasan

Diklat dilaksanakan dengan menggunakan Kurikulum 2013. Materi diklat dititik beratkan kepada penguasaan : pengetahuan tentang bahan, pemahaman simbol-simbol pengelasan, teknik pengelasan berbagai posisi pengelasan baik dengan menggunakan mesin SMAW, GMAW serta GTAW.

7. Teknik Sepeda Motor

Diklat dilaksanakan dengan menggunakan Kurikulum 2013. Materi diklat dititik beratkan kepada penguasaan : kelistrikan body, Tune up berbagai jenis mesin sepeda motor, over hould mesin , perakitan komponen otomotif.

8. Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)

Diklat dilaksanakan dengan menggunakan Kurikulum 2013. Materi diklat dititik beratkan kepada penguasaan : : jaringan, pembuatan perangkat lunak (software), program java, web, program Jeny, sistem data base, linux, Bahasa C, C++, Borland, Delphi.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Menjadi pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan yang unggul dan berdaya saing tinggi dalam persaingan global.

b. Misi

1. Memberikan layanan pendidikan dan pelatihan dalam berbagai jenjang kompetensi.
2. Menyiapkan tamatan yang memiliki keunggulan dalam bidang ketrampilan, kedisiplinan, kejujuran, kreatifitas untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan mampu bersaing dalam era global.
3. Melaksanakan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan secara berkelanjutan.

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah Penambahan dan peningkatan kualitas sarana belajar untuk memenuhi standart sekolah RSBI, Penyediaan

dan penyusunan materi, bahan ajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran, Peningkatan kompetensi paedagogik, vokasi dan aspek lingkungan bagi Tenaga Pengajar, Mengembangkan kurikulum berkarakter dan berbudaya lingkungan secara terintegrasi, Peningkatan kualitas lingkungan sekolah untuk mewujudkan Green, Clean and Healthy, Mengembangkan sistem pendidikan untuk menghasilkan tamatan yang kompeten dan peduli lingkungan hidup, Melaksanakan penerapan Teaching Industri melalui pengembangan produk praktek dan berbudaya lingkungan, Melaksanakan pembelajaran kewirausahaan praktis, Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan pendidikan, peningkatan kualitas tamatan dan keterserapan tamatan, Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan, pencemaran dan kerusakan lingkungan., Menyiapkan sekolah menuju implementasi SMM ISO : 14000.⁷¹

3. Letak Geografis

Letak geografis merupakan letak tempat lembaga. Adapun letak geografis di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel lampiran.⁷²

⁷¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/31-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian

⁷² Lihat transkrip dokumentasi nomor : 06/D/21-IV/2017 dalam lampiran hasil penelitian

4. Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Struktur Organisasi merupakan penjelasan dari bagian-bagian struktur guru maupun karyawan yang berada dalam lembaga sekolah tersebut. Struktur Organisasi di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel lampiran.⁷³

5. Kondisi Guru dan Karyawan SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo⁷⁴

Kondisi guru dan karyawan daftar tenaga pendididkan kependidikan di SMK Negeri 1 Jenangan sangat banyak dan bermacam-macam pangkat yang dimiliki. Untuk daftar lebih lengkapnya bisa dilihat pada lampiran.

6. Kondisi Siswa SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo⁷⁵

Data Siswa dari tahun 2014/2015 sampai dengan tahun 2016/2017. Perkembangan jumlah siswa dan program studi yang dikembangkan di SMK Negeri 1 Jenangan, data secara rinci sebagai berikut :

ini ⁷³ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/21-IV/2017 dalam lampiran hasil penelitian

ini ⁷⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 05/D/28-IV/2016 dalam lampiran hasil penelitian

ini ⁷⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/31-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian

| Tahun Pelajaran | Jumlah Siswa | | | |
|--------------------|--------------|----------|-----------|--------|
| | Kelas X | Kelas XI | Kelas XII | Jumlah |
| 2014-2015 | 456 | 499 | 490 | 1445 |
| 2015-2016 | 647 | 444 | 497 | 1588 |
| 2016-2017 | 714 | 642 | 443 | 1799 |

7. Kondisi Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan media yang sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel lampiran.⁷⁶

B. DATA KHUSUS

1. Implementasi Konseling Behavioris dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Penerapan konseling di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Permasalahan yang dihadapi oleh individu sangat dimungkinkan selain berpengaruh pada dirinya sendiri juga berpengaruh pada orang lain. Masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Masalah yang menimpa seseorang bila dibiarkan dan tidak segera diselesaikan dapat mengganggu dirinya yang akhirnya berpengaruh pada perilakunya. Oleh karena itu dalam mengenali dan memahami permasalahan siswa maka konselor

⁷⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 07/D/21-IV/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini

sebagai pihak yang berkompeten perlu memberikan bantuan. Dari sini evaluasi proses dalam bimbingan dan konseling diperlukan. Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk menyediakan informasi sebagai dasar memperbaiki program, serta untuk mencatat, dan menilai prosedur kegiatan dan peristiwa. Dalam hal ini evaluasi atau penilaian dan perbaikan diberikan untuk mengantisipasi atau mencegah masalah-masalah yang muncul pada individu. Selain itu masalah yang harus diselesaikan secara bimbingan bisa diketahui melalui absensi kehadiran kelas dengan cara melakukan indikasi. Penjelasan tersebut dituturkan oleh Ibu Maria Wahyu Wijayanti selaku koordinator BK,

“Pendekatan kita bisa lakukan setelah adanya indikasi kemudian absensi. Caranya yang pertama kita mendeteksi rata-rata kehadiran siswa, yang kedua panggil anak dan berikan layanan, nanti ketika pemanggilan anak pasti ada alasan yang bermacam-macam, misalnya bannya bocor, bangun kesiangan, rumah jauh, dan lain-lain. Ketiga interview/konseling, dan keempat gali lagi, maksudnya jika sekali dua kali sudah dilakukan pemanggilan siswa namun masih bermasalah bisa memberikan layanan secara individu dengan melakukan home visit”⁷⁷

Terkait metode yang digunakan yaitu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, hal tersebut disampaikan oleh Ibu Maria Wahyu Wijayanti, sebagai berikut:

“Terkait layanan, pendekatan, serta metode dan teknik kita sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Biasanya kita terapkan layanan konseling kelompok dan individu. Ketika kita terapkan layanan tersebut tidak hanya di ruang BK, kita cari tempat lain misalnya di area kelas belakang atau mungkin di tempat parkir namun privasi anak tetap terjaga. Untuk metode, seperti yang sudah saya bilang di awal, bila siswa sudah

⁷⁷Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/26-IV/2017 dalam lampiran hasil penelitian

sulit ditangani kita lakukan Home Visit tujuannya adalah untuk menggali permasalahan anak lebih mendalam lagi. Bila di dalam kelas kita berikan layanan informasi. Jadi antara guru BK dan wali kelas saling berkoordinasi”.

Masalah yang berkaitan dengan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo contohnya bolos sekolah dan datang terlambat. Terkait datang terlambat tentunya diberikan hukuman. Dengan tahap dari bagian kesiswaan dan ketertiban, dan data siswa data siswa berada dalam bimbingan dan konseling. Siswa yang membolos diberikan layanan secara kelompok, sedangkan siswa yang datang terlambat mereka diberikan hukuman berupa bersih-bersih halaman sekolah, baris-berbaris. Hal ini disampaikan oleh Ibu Maria Wahyu Wijayanti,

“Nanti ada TIM TATIB, MPO, dan WAKA didepan. Bila dijumpai siswa yang tidak disiplin dengan aturan sekolah, misalnya: tidak memakai sabuk SMK maka dari tim pun memberikan hukuman berupa baris-berbaris, bersih-bersih halaman, dan lain-lain. Kita tidak melakukan diluar gerbang sekolah karena kurang efektif”.

Beliau juga menjelaskan dalam bimbingan dan konseling ini terdapat buku peraturan yang isinya berupa pembinaan dan saksi. Selain itu evaluasi (penilaian) dalam konseling juga diperlukan untuk perbaikan diri pada siswa. Dalam upaya perbaikan untuk menangani permasalahan siswa aturan tersebut adalah,

“Selain itu dalam buku point pribadi siswa terdapat pembinaan dan saksi dengan berbagai jenis macam pelanggaran yang dilakukan siswa, seperti: pertama, Pelanggaran Ringan, jumlah point 1 s/d 30, pembinaan Tk I oleh Wali kelas dengan pernyataan tertulis. Kedua, Pelanggaran Sedang, jumlah point 30 s/d 60, pembinaan Tk II oleh Wali kelas dengan pernyataan tertulis mengetahui Orang Tua, layanan konseling, Guru BK. Ketiga, Pelanggaran Berat Klasifikasi 1, jumlah point 61 s/d 90, pembinaan Tk III oleh Kaprog/Kabid, Wakasek, layanan konseling, Guru BK dan skorsing selama 3 hari. Keempat, Pelanggaran Berat Klasifikasi II, jumlah pont 91 s/d 120, pembinaan Tk VI oleh Kaprog/Kabid, Wakasek, Kasek, layanan konseling, Guru BK, skorsing selama 6 hari.

Kelima, Pelanggaran Berat Klasifikasi III, jumlah point 121, dikembalikan kepada Orang Tua oleh Kepala Sekolah”.⁷⁸

Masing-masing guru bimbingan konseling memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam mengatasi perilaku siswa yang kurang baik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan behavioris, selain itu pendekatan dengan segala macam jenisnya juga diterapkan. Pendekatan Behavioris cenderung untuk mengetahui perilaku siswa yang nampak seperti apa. Pendekatan diatas disampaikan oleh Ibu Chantika Enno Aprilla selaku guru BK,

“Jadi untuk guru BK sudah melakukan pendekatan Behavioris dengan melakukan pemanggilan terhadap siswa. Kita bisa mengetahui perilaku yang nampak dari individu seseorang itu seperti apa. Jadi setiap guru BK melakukan pemanggilan/konseling terhadap siswa, kemudian juga melakukan home visit selalu disertakan dengan catatan kejadian yang nantinya berupa data anak. Kemudian nanti juga ada konsep didalamnya yang isinya biodata anak, kegiatan anak, masalah yang dihadapi apa saja, dan penanganannya seperti apa”.⁷⁹

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Maria Wahyu Wijayanti sebagai berikut,

“Ya, jadi untuk semua teori, pendekatan, layanan dalam bimbingan dan konseling pasti kita terapkan. Namun, kita tidak mengatakan ketika kita menghadapi masalah anak ini kemudian bisa kita selesaikan dengan pendekatan ini. Jadi berjalan sesuai masalah siswa. Tetapi untuk pendekatan behavioris ini memang sudah diterapkan tujuannya untuk menggali informasi terkait perilaku siswa”.⁸⁰

Selain itu Ibu Chantika juga menyampaikan terkait langkah atau penerapan pendekatan behavioris sebagai berikut,

“Ya dengan cara bekerja sama dengan wali kelas mbak, memperkuat untuk merubah perilaku konseli mendorong konseli untuk berubah.

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/26-IV/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/16-IV/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/26-IV/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini

Memotivasi, memberikan penguatan eksternal, stimulus, konselor merancang konseli untuk suatu perilaku yang adaptif yang dapat dijadikan model sehingga konseli mendapatkan perilaku yang baru”.⁸¹

Sedangkan menurut Bapak Mustajab selaku guru BK, beliau menyampaikan terkait pendekatan behavioris sebagai berikut,

“Pendekatan behavioris adalah pendekatan yang berfokus pada perilaku yang nampak dari seseorang. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan melalui hukum-hukum belajar yaitu pembiasaan klasik yaitu pembiasaan awal yang digunakan untuk mengetahui masalah klien, pembiasaan operan adalah pembiasaan yang didasarkan atas perlunya pemberian ganjaran untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan, dan peniruan yaitu cara dalam memberikan respon baru melalui mengerjakan model perilaku yang diinginkan sehingga dapat dilakukan oleh klien.

Beliau juga menuturkan terkait langkah-langkah dalam penerapan konseling Behavioris sebagai berikut,

“Terkait langkah-langkah dalam penerapan konseling behavioris menurut akhmad sudrajat ada 5, yaitu Assesment merupakan langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien, konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu. Goal Setting merupakan langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Technique Implementation merupakan teknik yang digunakan untuk mencapaitingkah laku yang diinginkan. Evaluation Termination merupakan kegiatan penilaian untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling. Feedback merupakan pemberian umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling”.⁸²

Disamping kelima hal di atas, adapun teknik-teknik konseling behavioris juga telah diterapkan. Menurut Bapak Mustajab teknik dalam konseling behavioris adalah sebagai berikut:

“Teknik dalam bimbingan dan konseling pasti banyak. Dan setiap teknik tersebut pasti digunakan oleh guru BK. Untuk teknik yang diterapkan oleh guru BK disesuaikan menurut Akhmad Sudrajat yaitu teknik Asertif digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar, teknik Desensitisasi Sistematis yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan

⁸¹Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/16-IV/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/26-IV/2017 dalam lampiran hasil penelitian

klien dari ketegangan yang dialami dengan cara mengajarkan klien untuk rileks, teknik Pengkondisian Aversi digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk, teknik Pembentukan Tingkah Laku Model digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien. Untuk bukti penerapan atau penggunaannya terdapat di dalam buku kasus, yang mana di dalamnya setiap guru BK mempunyai catatan mengenai masalah siswa. Dalam buku kasus tersebut berisikan tentang alasan dilakukan konseling, diagnosa, penetapan masalah, bantuan pemecahan masalah, dan rencana tindak lanjut guna mendalami setiap permasalahan siswa secara pribadi dan mengetahui lebih dalam lagi.”

Beliau menjelaskan terkait contoh penerapan teknik dalam konseling Behavioris yang termuat dalam buku kasus sebagai berikut,

“Tahapan yang dilaksanakan guru BK, yaitu Identifikasi masalah, guru BK mencari informasi terbaru perkembangan beberapa siswa dari wali kelas dan guru mata pelajaran. Setelah mendapat informasi tersebut guru BK mencatat anak-anak yang perlu mendapat bantuan dan memilih anak yang terlebih dahulu harus mendapat bimbingan dan konseling dengan skala prioritas. Alasan dilakukan konseling A 6X, Pengumpulan data yang berisi nama siswa, agama dan status siswa, Diagnosa guru BK mendiagnosa masalah yang dihadapi klien, Penetapan masalah, Treatment/bantuan pemecahan masalah dan rencana tindak lanjut yang akan diambil.”⁸³

Berdasarkan hasil data tersebut pendekatan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo setiap guru BK memiliki pendekatan yang berbeda dengan langkah atau teknik yang berbeda pula. Namun, yang lebih spesifik digunakan adalah pendekatan behavioris.

Masalah perilaku yang berkaitan dengan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo ialah dalam hal bolos sekolah dan datang terlambat. Hal ini bila dibiarkan akan mengakibatkan kedisiplinan siswa berkurang. Maka dilakukan pendekatan behavioris dengan menggunakan evaluasi proses jenis studi kasus individual dan kehadiran siswa dengan melakukan indikasi rata-rata kehadiran siswa, pemanggilan siswa, melakukan interview/konseling dengan memberikan layanan konseling

⁸³ Lihat transkrip observasi nomor : 13/D/05-V/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini

secara individu atau kelompok. Terkait anak yang membolos sekolah diberi hukuman. Melalui tahap kesiswaan dan tim ketertiban, kemudian data siswa berada dalam bimbingan konseling. Siswa yang membolos diberikan layanan individu atau secara kelompok, bila perlu dilakukan home visit guna menggali lebih dalam lagi. Mereka diberikan hukuman berupa baris-berbaris, bersih-bersih halaman sekolah, dan lain-lain.

Pendekatan behavioris adalah pendekatan dengan melakukan pemanggilan siswa atau cenderung untuk mengetahui perilaku yang nampak dari siswa. Dengan adanya pendekatan behavioris ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui perilaku siswa.

2. Hasil Implementasi Konseling Behavioris dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Dengan kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling sukses tidaknya kegiatan tersebut tidak hanya ditentukan oleh guru pembimbing yang berkompeten dalam bidangnya akan tetapi hasil akhir yang menunjukkan dari diterapkannya pendekatan dalam konseling tersebut.

Dalam bimbingan dan konseling selain terdapat evaluasi proses juga ada evaluasi hasil. Evaluasi hasil adalah aspek penting keberhasilan suatu program dari pelaksanaan program itu sendiri. Untuk memperoleh gambaran tentang hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pelayanan

bimbingan dapat tercapai atau tidak, akan tercermin dalam diri siswa yang mendapat pelayanan bimbingan itu sendiri.⁸⁴

Mereka antusias untuk lebih mengetahui dan memahami tentang apa itu kedisiplinan melalui layanan konseling serta tujuannya baik tujuan bimbingan pribadi, sosial, belajardan karir, yang semula mereka belum tahu menjadi tahu, yang semula tahu akan menjadi lebih tahu, dan yang belum bisa menjadi bisa. Jadi mereka tidak merasa takut untuk datang ataupun berhadapan dengan guru BK. Secara praktik mereka bisa mencurahkan masalah yang mereka hadapi kepada guru pembimbing untuk mendapatkan solusi atau pencerahan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Chantika Enno Aprillan guru BK kelas X, sebagai berikut :

“Jadi layanan BK itu ada 4, layanan pribadi, sosial, belajar dan karir. Untuk pendekatan itu sendiri saya terapkan pendekatan behavioris guna mencari tau perilaku yang nampak dari siswa itu seperti apa. Iya pasti berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa dan ke moral kepribadian siswa. Hampir setiap hari ada bimbingan untuk siswa yang bermasalah. Dan semua guru BK slalu menangani masing-masing siswa yang diampu. Merekapun tidak merasa takut bila berhadapan langsung dengan guru pembimbing, meskipun diawal mereka terlihat tegang”.

Sebagaimana diungkapkan oleh Rijaludin Wicaksono siswa SMK

Negeri 1 Jenangan :

“Saya merasa terbantu. Karena guru BK nya bisa diajak bercanda, tetapi kadang juga sering marah-marah. Setelah mendapat layanan BK motivasi belajar dan melanjutkan sekolah saya menjadi meningkat tidak akan menyia-nyiakan waktu lagi. Selain itu saya lebih disiplin dan mandiri”.⁸⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dimas Ananda Putra siswa

SMK Negeri 1 Jenangan :

⁸⁴ TN. Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling, tersedia pada : <http://www.duniaedukasi.net/2010/05/evaluasi-program-bimbingan-dan.html>

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W26-IV/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini

“Saya merasa senang, meskipun saya takut mbak. Setelah dipanggil oleh guru BK saya dinasehati dan diberi motivasi. Dari tidak tahu saya menjadi tahu. Tahu mana yang salah dan mana yang benar”.⁸⁶

Dengan adanya penerapan konseling atau pendekatan yang dilakukan oleh guru BK terkait evaluasi hasil (penilaian) dalam diri siswa terdapat perubahan yang terjadi pada siswa menjadi lebih baik. Siswa bisa lebih disiplin dan mandiri dan motivasi dalam diri siswa pun bertambah. Berkurangnya pelanggaran siswa terutama berkaitan dengan siswa yang bolos sekolah dan datang terlambat. Hal di atas disampaikan oleh Ibu Chantika Enno Aprilla selaku guru BK,

“Untuk hasil yang terkait dengan siswa, tetap kita pantau setelah dilakukan pendekatan. Untuk bukti hasilnya siswa itu bisa diketahui secara nyata dengan wali kelas dan orangtua. Istilahnya berbagi tugas, orangtua yang paling dominan berada dirumah, wali kelas dan guru BK di sekolah”.⁸⁷

Sedangkan Ibu Maria Wahyu Wijayanti menyampaikan untuk hasilnya sebagai berikut,

“Untuk hasil peningkatan pada siswa kita tidak bisa mengatakan siswa ini meningkat seperti itu saja, namun masih perlu pengawasan lebih lanjut dan semua itu butuh proses. Misalnya anak ini di kelas X sering membolos, di kelas XI sudah tidak sering bolos ternyata di kelas XII dia malah sering bolos, nah yang seperti itu yang kita takutkan. Jadi, semua kembali ke awal tetap kita pantau dan peningkatan itu adalah proses, dan kita tetap bekerja sama dengan guru yang lain”.⁸⁸

Data Pelanggaran Siswa SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo⁸⁹

Tahun Ajaran 2013/2014

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/26-IV/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/16-VI/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁸⁸ Lihat transkrip wawancaranomor : 01/W/26-VI/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁸⁹ Liht transkrip dokumentasi nomor : 08/D/16-V/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini

| No | Pelanggaran |
|-----------|-------------------------|
| 1 | Berkelahi |
| 2 | Bolos sekolah |
| 3 | Sering datang terlambat |
| 4 | Berbuat |

Tahun Ajaran 2014/2015

| No | Pelanggaran |
|-----------|----------------------------|
| 1 | Main HP saat pelajaran |
| 2 | Bertindak kasar pada teman |
| 3 | Melawan guru |
| 4 | Membolos |
| 5 | Datang terlambat |
| 6 | Sering alpa |

Tahun Pelajaram 2015/2016

| No | Pelajaran |
|-----------|---------------------------|
| 1 | Alpa |
| 2 | Membawa HP |
| 3 | Merusak fasilitas sekolah |

Berdasarkan hasil data tersebut terkait hasil implementasi konseling behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ialah dari

guru pembimbing menuturkan siswa sangat antusias mengikuti bimbingan dan konseling. Dari siswanya sendiri pun mengalami peningkatan dalam hal kedisiplinan seperti berkurangnya pelanggaran sekolah yaitu membolos dan datang terlambat. Adapun peningkatan seutuhnya masih memerlukan proses dengan sering memantau siswa.

Evaluasi hasil adalah aspek paling penting keberhasilan suatu program dari pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi tersebut digunakan sebagai laporan hasil terhadap penilaian dan perbaikan pada diri siswa setelah layanan konseling telah diberikan kepada siswa itu sendiri. Selama ini BK dianggap sebagai tempat siswa yang bermasalah saja namun kenyataannya BK juga menjadi tempat bagi siswa yang berprestasi, tempat curahan untuk siswa yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Adapun perubahan pada diri siswa yaitu dengan berkurangnya pelanggaran yang terjadi seperti : bolos sekolah dan datang terlambat. Dari siswanya pun mengatakan dengan adanya bimbingan ini mereka menjadi lebih mengerti dan tentunya menjadi lebih disiplin lagi. Jadi, mereka tidak merasa takut bila harus datang ke ruang BK.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Implementasi Konseling Behavioris dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X di MSK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Salah satu proses bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo adalah penerapan bimbingan dan konseling. Penerapan bimbingan dan konseling tersebut mengacu pada perencanaan yang telah dibuat sebelumnya oleh guru BK dan stakeholders sekolah lainnya. Diharapkan dengan perencanaan yang matang proses bimbingan dan konseling selanjutnya dapat berjalan dengan baik.

Bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo setiap guru memiliki pendekatan dalam mengatasi masalah siswa dengan pendekatan yang berbeda-beda. Pada penerapan konseling behavioris, guru memiliki teknik dalam menerapkannya. Dalam konseling behavioris, teknik-teknik spesifik yang beragam bisa digunakan secara sistematis dan hasil-hasilnya bisa dievaluasi. Teknik-teknik ini bisa digunakan jika saatnya tepat untuk menggunakannya, dan banyak di antaranya yang bisa dimasukkan ke dalam praktek psikoterapi yang berlandaskan model-model lain.

Teknik-teknik spesifik yang akan diuraikan di bawah ini bisa diterapkan pada terapi dan konseling individual maupun kelompok. teknik-teknik spesifik ini meliputi:

l. Desensitiasi Sistematis

Desensitiasi sistematis adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku.

m. Latihan Asertif

Pendekatan behavioris yang dengan cepat mencapai popularitas adalah latihan asertif yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.⁹⁰

n. Terapi implosif atau pembanjiran

Dalam terapi implosif, konselor memunculkan stimulus-stimulus penghasil kecemasan, klien membayangkan situasi, dan konselor berusaha mempertahankan kecemasan klien.⁹¹

o. Terapi aversi

Teknik aversi dilakukan untuk meredakan perilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak dikehendaki (simptomatik) terhambat kemunculannya. Teknik aversi digunakan secara luas sebagai metode untuk membawa seseorang kepada tingkah laku yang diinginkan.⁹²

⁹⁰ Gerald Corey, Teori Dan Praktik Konseling & Psikoterapi, 208-213.

⁹¹Ibid, 110.

⁹² Pihasniwati, Psikologi Konseling, (Yogyakarta : Teras, 2008), 112.

p. Pengondisian operan

Tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif.⁹³ Menurut Skinner, jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut masa mendatang akan tinggi.⁹⁴

Sebagaimana yang ada di SMK Negeri 1 Jenangan dalam implementasi konseling Behavioris terdapat teknik-teknik yang digunakan dan terdapat pada penjelasan sebelumnya. Adapun langkah awal teknik behavioris yang diterapkan oleh guru BK di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sama halnya dengan teknik di atas dan disesuaikan menurut Akhmad Sudrajat yaitu teknik Asertif digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar, teknik Desensitisasi Sistematis yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan klien dari ketegangan yang dialami dengan cara mengajarkan klien untuk rileks, teknik Pengondisian Aversi digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk, teknik Pembentukan Tingkah Laku Model digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien.

Dalam penerapan konseling Behavioris ini dibutuhkan adanya evaluasi proses atau penilaian terhadap langkah yang telah dilakukan. Adapun proses implementasi konseling tersebut dapat dilaksanakan

⁹³Ibid, 113.

⁹⁴ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, (Bandung : 2009), 219.

melalui evaluasi proses bimbingan dan konseling dengan jenis studi kasus individual dan kehadiran siswa.

Cara tersebut terbagi menjadi tiga kegiatan, yang pertama pendahuluan dengan mengumpulkan data yang bertujuan merumuskan masalah beserta alternatif pemecahan, caranya yang pertama mendeteksi rata-rata kehadiran siswa, yang kedua melakukan pemanggilan siswa yang ketika hal ini dilakukan terdapat alasan yang bermacam-macam, misalnya bannya bocor, bangun kesiangan, rumah jauh, dan lain-lain. Kemudian bagian inti yang digunakan untuk memilih alternatif pemecahan dan merencanakan pemecahan dengan cara interview/konseling dengan memberikan layanan kepada siswa, dan yang ketiga adalah penutupn digunakan untuk menyimpulkan dan membuat perjanjian berikutnya dengan cara menggali lagi dengan maksud jika sekali dua kali sudah dilakukan pemanggilan siswa namun masih bermasalah bisa memberikan layanan secara individu dengan melakukan home visit. Dari sini dapat diketahui permasalahan lebih mendalam yang dialami oleh siswa, serta guru BK dapat memilih treatment atau pemecahan masalah lebih lanjut yang akan digunakan.

Selain itu, konseli telah mengalami masalah kedisiplinan datang terlambat sekolah. Guru BK memilih teknik konseling Behavioris pembentukan tingkah laku model yang digunakan untuk menciptakan perilaku baru pada klien. Setelah dilakukan teknik pembentukan tingkah laku model atau modeling mampu merubah perilaku konseli, menjadi

perilaku yang diharapkan. Ini berarti layanan konseling behavioris efektif untuk membuat siswa menjadi lebih disiplin supaya tidak datang terlambat. Penerapan layanan dengan teknik dalam konseling behavioris tersebut di letakkan dalam satu data yang termuat dalam buku kasus siswa, dimana dalam buku kasus tersebut berisi data siswa seperti diagnosa, masalah yang dihadapi, bantuan pemecahan masalah, dan tindak lanjut yang masing-masing disesuaikan dengan jenis masalah yang dihadapi siswa. Dengan mengetahui jenis masalah yang dihadapi siswa, guru BK akan menyesuaikan dengan jenis permasalahan apa yang dipilih.

Tahapan yang dilaksanakan guru BK dalam penerapan konseling Behavioris termuat dalam buku kasus dimana dalam buku tersebut berisi data siswa yang melakukan pelanggaran atau bermasalah sampai bisa dilakukan home visit. Sebagai contoh di SMK Negeri 1 Jenangan yaitu Identifikasi masalah, guru BK mencari informasi terbaru perkembangan beberapa siswa dari wali kelas dan guru mata pelajaran. Setelah mendapat informasi tersebut guru BK mencatat anak-anak yang perlu mendapat bantuan dan memilih anak yang terlebih dahulu harus mendapat bimbingan dan konseling dengan skala prioritas. Alasan dilakukan konseling A 6X, Pengumpulan data yang berisi nama siswa, agama dan status siswa, Diagnosa guru BK mendiagnosa masalah yang dihadapi klien, Penetapan masalah, Treatment/bantuan pemecahan masalah dan Rencana tindak lanjut yang akan diambil. Penjelasan bisa dilihat dalam lampiran pada skripsi ini.

Pendekatan behavioris merupakan pendekatan yang berfokus pada perilaku yang nampak dari seseorang. Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan melalui hukum-hukum belajar yaitu pembiasaan klasik, pembiasaan operan dan peniruan.

Pendekatan behavioris yang digunakan oleh Ibu Chantika Enno Aprilla selaku Guru BK dengan melakukan pemanggilan/konseling terhadap siswa, kemudian melakukan home visit selalu disertakan dengan catatan kejadian yang nantinya berupa data siswa, yang ada konsep didalamnya berupa biodata siswa, kegiatan siswa, masalah yang dihadapi apa saja, dan penanganannya seperti apa.

Penerapan atau penggunaan konseling behavioris yaitu bekerja sama dengan wali kelas, memperkuat untuk merubah perilaku konseli, mendorong konseli untuk berubah. Memotivasi, memberikan penguatan eksternal, stimulus, dan konselor merancang konseli untuk suatu perilaku yang adaptif yang dapat dijadikan model sehingga konseli mendapatkan perilaku yang baru. Pendekatan yang dilakukan oleh Ibu Chantika ini sebagaimana telah dijelaskan dalam ciri khas konseling behavioris sebelumnya.

Berbeda dengan Ibu Maria Wahyu Wijayanti, tidak ada pendekatan khusus melainkan untuk semua teori, pendekatan, layanan dalam bimbingan dan konseling pasti diterapkan. Namun, tidak mengatakan ketika menghadapi masalah siswa ini kemudian bisa diselesaikan dengan pendekatan ini. Jadi berjalan sesuai masalah siswa. Tetapi untuk

pendekatan behavioris ini memang sudah diterapkan tujuannya untuk menggali informasi terkait perilaku siswa.

Terkait layanan, pendekatan, serta metode dan teknik kita sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Biasanya kita terapkan layanan konseling kelompok dan individu. Untuk metode bila siswa sudah sulit ditangani melakukan Home Visit tujuannya adalah untuk menggali permasalahan siswa lebih mendalam lagi. Untuk menangani siswa yang bermasalah seperti membolos sekolah dan datang terlambat diberikan hukuman seperti baris-berbaris, membersihkan halaman sekolah, dan bila dijumpai siswa yang sulit ditangani serta sudah dilakukan skorsing yaitu dengan mengikuti kegiatan PLH, yang bertujuan untuk menanamkan sifat disiplin dan aktif pada diri siswa.

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan di mana pun. Hal itu disebabkan di mana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku khususnya bagi siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif, seperti melakukan hal-hal yang lurus dan benar, menjauhi hal-hal negatif.

Dengan pembentukan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang yang lain. Pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut: Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak

menyimpang, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya, dan menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.⁹⁵

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas terdapat pembinaan dan saksi bagi setiap buku pribadi siswa, aturan tersebut adalah pertama, Pelanggaran Ringan, jumlah point 1 s/d 30, pembinaan Tk I Oleh Wali kelas dengan pernyataan tertulis. Kedua, Pelanggaran Sedang, jumlah point 31 s/d 60, pembinaan Tk II Oleh Wali kelas dengan pernyataan tertulis Mengetahui Orang tua, Layanan Konseling, Guru BK. Ketiga, Pelanggaran Berat Klasifikasi 1, jumlah point 61 s/d 90, pembinaan Tk III Oleh Kaprog/Kabid, Wakasek, Layanan Konseling, Guru BK dan Skorsing selama 3 hari. Keempat, Pelanggaran Berat Klasifikasi II, 91 s/d 120, pembinaan Tk VI Oleh Kaprog/Kabid, Wakasek, Kasek, Layanan Konseling Guru BK, Skorsing selama 6 hari. Kelima, Pelanggaran Berat Klasifikasi, jumlah point 121, dikembalikan kepada Orang Tua Oleh Kepala Sekolah.⁹⁶ Dengan adanya pembinaan dan saksi tersebut dapat mengurangi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Jadi keberadaan disiplin atau segala peraturan tata tertib sekolah selalu mengatur kehidupan aktivitas sekolah sehari-hari. Dan bagi siapa yang melakukan pelanggaran dikenakan sanksi atau hukuman sesuai

⁹⁵ Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 34-36.

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/26-IV/2017 dalam lampiran pada hasil penelitian ini

dengan ketentuan yang berlaku di sekolah. Disiplin atau tata tertib sekolah pada umumnya memuat dan mengatur hal-hal tentang hak dan kewajiban, larangan dan sanksi.

Oleh karena itu, dalam penerapan konseling behavioris dalam hal kedisiplinan siswa setiap guru BK telah memiliki cara dan teknik tersendiri. Adapun cara yang digunakan adalah dengan cara dan teknik yang dijelaskan dalam teori Akhmad Sudrajat seperti dijelaskan di atas, kemudian melakukan evaluasi proses yang ditandai dengan empat cara, yaitu pemanggilan atau konseling terhadap siswa, mendeteksi biodata siswa, kegiatan siswa, masalah yang dihadapi, dan jenis penanganannya. Selain itu dengan cara memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk merubah perilaku ke arah adaptif sebagai model untuk mendapatkan perilaku baru. Setelah diterapkan teknik pembentukan tingkah laku dapat merubah perilaku siswa yang mulanya datang terlambat menjadi disiplin. Data tersebut termuat di dalam buku kasus siswa setelah dilakukan home visit dari guru BK terhadap siswa.

B. Analisis Hasil Konseling Behavioris dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X di MSK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Hasil belajar menurut teori Sudjana merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar menjadi tiga yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengarahan, serta sikap dan cita-cita.⁹⁷ Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kamus besar bahasa indonesia hasil diartikan sebagai sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya).

Konseling behavioris dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula diartikan sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip belajar maupun prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku yang tampak dan spesifik. Dalam konseling, tingkah laku diidentifikasi dengan cermat dan tujuan-tujuan konseling diuraikan dengan spesifik. Dalam konseling, konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan, dan membentuk pola tingkah laku dengan

⁹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Hasil Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 22.

ganjaran atau reinforcement yang menyenangkan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.⁹⁸

Jadi, tujuan konseling behavioris adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dalam jangka waktu lama. Dengan asumsi bahwa pembelajaran dapat memperbaiki masalah perilaku.⁹⁹

Lingkungan sekolah merupakan faktor yang bisa mengarahkan pada nilai yang baik dan positif. Sesuai teorinya Imam Pamungkas mengatakan agar karakter dapat diarahkan pada nilai yang baik dan positif maka perlu diketahui faktor yang berperan dalam pembentukan karakter maupun faktor yang berpengaruh dalam hasil belajar.¹⁰⁰ Faktor tersebut diantaranya ialah dari dalam dirinya (intrinsik) maupun faktor dari lingkungan (ekstrinsik). Namun dalam hal ini faktor yang paling dominan yang menyebabkan kurangnya kedisiplinan siswa adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah.¹⁰¹

Evaluasi hasil atau penilaian terhadap hasil keberhasilan suatu program adalah aspek paling penting. Dalam evaluasi hasil terdapat tiga bagian, yaitu persiapan (perencanaan) yang disusun sebelum evaluasi hasil dilaksanakan dan merumuskan tujuan evaluasi beserta teknik yang

⁹⁸ Gantina Komalasari, *iTeori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT INDEKS, 2014), 154

⁹⁹ Surya Mohamad, *Psikologi Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy, 2003).

¹⁰⁰ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern; Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), 27.

¹⁰¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 9.

dipergunakan, kedua pelaksanaan digunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan siswa, dan ketiga pengolahan hasil adalah kesimpulan dari proses atau langkah yang telah dilakukan.

Seperti halnya di SMK Negeri 1 Jenangan hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Chantika Enno Aprilla. Dalam penerapan atau penggunaan konseling behavioris dapat dilihat melalui evaluasi hasil dengan melakukan tahap perencanaan melalui kerja sama dengan wali kelas, memperkuat untuk merubah perilaku konseli, dan mendorong konseli untuk berubah. Selanjutnya tahap pelaksanaan dilakukan dengan memotivasi, memberikan penguatan eksternal, stimulus, dan konselor merancang konseli untuk suatu perilaku yang adaptif yang dapat dijadikan model sehingga konseli mendapatkan perilaku yang baru. Kemudian untuk hasil kelanjutannya dapat diketahui dengan penggunaan buku kasus. Buku kasus ini adalah di mana di dalamnya terdapat biodata siswa, jenis masalah yang dihadapi, bantuan pemecahan masalah, dan rencana tindak lanjut.

Di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo terkait hasil implementasi konseling behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ialah dari guru pembimbing menuturkan siswa sangat antusias mengikuti bimbingan dan konseling. Selama ini BK dianggap sebagai tempat siswa yang bermasalah saja namun kenyataannya BK juga menjadi tempat bagi siswa yang berprestasi, tempat curahan untuk siswa yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Adapun perubahan pada diri siswa

yaitu dengan berkurangnya pelanggaran yang terjadi seperti : bolos sekolah dan datang terlambat.

Hal ini ditandai dari hasil data pelanggaran siswa SMK Negeri 1 Jenangan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013/2014 terdapat data siswa yang sering datang terlambat, pada tahun 2014/2015 terdapat siswa yang sudah tidak sering datang terlambat, dan pada tahun 2015/2016 tidak didapati siswa yang datang terlambat. Dari siswanya pun mengatakan dengan adanya bimbingan ini mereka menjadi lebih mengerti dan tentunya menjadi lebih disiplin lagi. Jadi, mereka tidak merasa takut bila harus datang ke ruang BK.

Jadi dapat ditarik kesimpulan untuk hasil peningkatan pada siswa tidak bisa dikatakan siswa ini meningkat seperti itu saja, namun masih perlu pengawasan lebih lanjut. Jadi, semua kembali ke awal tetap dilakukan pemantauan pada siswa, bahwasanya peningkatan itu adalah proses, dan tetap bekerja sama dengan guru yang lain atau pihak yang bersangkutan. Bila di rumah orang tua yang paling dominan untuk memantau dan mengawasi siswa, dan di sekolah guru BK serta wali kelas yang memantau siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Konseling Behavioris Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan :

1. Implementasi konseling Behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 yaitu :
 - a. Penerapan konseling behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa telah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.. Adapun teknik yang digunakan guru BK SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dalam penerapan konseling behavioris adalah dengan teknik Pembentukan Tingkah Laku Model, karena untuk menciptakan perilaku baru bagi siswa. Seperti yang telah ditemui banyak siswa datang terlambat, setelah di diagnosa jenis permasalahannya, guru BK memilih teknik tersebut untuk merubah siswa yang sering datang terlambat menjadi yang diharapkan dengan memberikan motivasi, memberikan penguatan eksternal, stimulus, konselor merancang konseli untuk suatu perilaku yang adaptif yang dapat dijadikan model sehingga konseli mendapatkan perilaku yang baru.

- b. Evaluasi proses jenis studi kasus individual dan kehadiran siswa dengan menggunakan cara yang pertama mendeteksi rata-rata kehadiran siswa, kedua pemanggilan terhadap siswa dan memberikan layanan, ketiga interview atau konseling, dan keempat menggali lagi
2. Hasil Implementasi konseling Behavioris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 yaitu :

Hasil implementasi konseling behavioris dapat diketahui secara nyata dengan wali kelas dan orangtua. Peningkatan yang terjadi pada siswa adalah proses dan tetap dipantau oleh guru BK, orangtua, dan wali kelas yang saling berkoordinasi. Untuk melihat berhasil tidaknya penerapan konseling tersebut, setelah dilakukan konseling bisa dilihat apakah siswa tersebut berubah atau tidak. Perilaku anak bisa berubah yang semula tidak disiplin menjadi disiplin, yang awalnya sering bolos sekolah jadi tidak bolos, dan yang awalnya datang terlambat jadi tidak terlambat.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan saran-saran diantaranya:

1. Bagi Kepala Sekolah dan guru BK secara bersama-sama untuk membuat program perencanaan lebih lanjut yang dapat dijadikan acuan lembaga itu sendiri khususnya dalam bimbingan dan konseling dalam

mengantisipasi pelanggaran siswa dan dalam meningkatkan perilaku siswa untuk menjadi lebih baik.

2. Bagi Guru BK

- a. Dalam perencanaan bimbingan dan konseling sebaiknya guru BK segera membuat pelaksanaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah bersama stakeholder yang lain.
- b. Dalam tahapan-tahapan bimbingan dan konseling sebaiknya guru BK melaksanakan tahapan evaluasi setelah tahapan proses konseling (terapi). Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari upaya bantuan yang telah diberikan, berhasil ataukah tidak berhasil. Selanjutnya barulah ditentukan langkah-langkah tindak lanjut yang akan dilakukan guru BK terhadap siswa setelah diketahui hasilnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah referensi untuk bahan pertimbangan dalam penulisan isi penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zikril. Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Guru Pembimbing Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Perkembangan Moral Siswa Di SMP Negeri 22 Kota Jambi. Skripsi. Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, 2015.
- Bastaman, Hanna Djumhana. Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Corey, Gerald. Teori Dan Praktik Konseling & Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Jurnal BK UNESA Volume 03 Nomor 2013.
- Komalasari, Gantina. Teori Dan Teknik Konseling. Jakarta : PT INDEKS, 2014.
- Kusmawati, Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E Nila. Proses Bimbingan Dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Lalili, Vevi Masrukiyatul. Revitalisasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Arjosari Pacitan. Skripsi. Ponorogo : STAIN Po, 2012.
- Latipun. Psikologi Konseling Edisi Ketiga. Malang : UPT UMM, 2010.
- . Piskologi Konselig. Malang : UMM Press, 2008.
- Lubis, Namora Lumonggono. Memahami Dasar-Dasar Konseling Teori Dan Praktik. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.
- , Namora Lunggono. Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Kencana, 2013.
- Marfuatin, Hanik. Upaya Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTsN Sumberagung Jetis Bantul. Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2009.
- Michell, & Gibson. BimbingandanKonseling. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011.

Naim, Ngainun. *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Pihasnawati. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta : Teras, 2008.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Hasil Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.

Surya, Mohammad. *Teori Teori Konseling*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003.

Tjandrasa, Med. Meitasari Tjandrasa. *Child Development Sixth Edition*. Erlangga, 1999.

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.

Ulum, Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.

Wiladantika, Kadek Pigura. *Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja*, , E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume 2 No. 1, Tahun 2014.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: ALFABETA, 2013.

-----, *Konseling Keluarga*. Bandung : Alfabeta, 2009.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.